

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Judul Karya Tulis

Judul karya tulis yang diambil adalah “Inkulturasi Budaya Bali pada Interior Gereja Katolik Santo Yoseph Kepundung Denpasar-Bali.” Pengertian judul tersebut mempunyai arti sebagai berikut:

Inkulturasi merupakan perjumpaan antara Kristianitas dan kebudayaan-kebudayaan serta tradisi-tradisi religius dimana proses untuk membuat suatu ajaran agama tersebut diterima dimasyarakat (Hardawiryana, 2001, p.33);

Budaya merupakan adat, peraturan dan kebiasaan, kepercayaan, dan seumpamanya bagi suatu bangsa (Kamus Pelajar Lengkap, 1978, p.58);

Interior merupakan bagian dari gedung, ruang, dsb (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdikbud, 1990, p. 741). Menurut Francis D.K. Ching (1996), interior merupakan ruang dalam bangunan yang ditandai dengan lantai, dinding dan langit-langit dan pola penataan bentuk di dalamnya, dan campuran dari bentuk, warna, dan tekstur;

Gereja merupakan gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen, badan (organisasi) umat kristen yang sama dengan kepercayaan, ajaran dan tata cara ibadahnya, dan kumpulan umat beriman (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990, p.272).

Dari penjabaran pengertian di atas, maka disimpulkan pengertian judul secara keseluruhan adalah suatu kajian ilmiah mengenai perjumpaan agama Katolik di Bali dengan budaya setempat (tradisional Bali) dalam wujud fisik melalui simbol (tanda dan makna) dan dapat diterima masyarakat setempat dalam satu gedung ataupun bangunan Gereja Katolik yang terletak di jalan kepundung Denpasar yaitu Gereja Santo Yoseph Kepundung Denpasar-Bali, sedangkan arti kata Gereja pada penelitian ini mengacu kepada pengertian bangunan bukan pada sebuah kumpulan umat beriman.

## 1.2. Latar Belakang Masalah

Dalam prosesnya, penyebaran agama di Indonesia dilakukan dengan berbagai macam cara. Salah satunya adalah dengan pendekatan budaya setempat terhadap agama itu sendiri, hal itu dapat dilihat dari misalnya upacara Sekaten sebagai pendekatan nilai agama melalui adat istiadat setempat oleh para wali penyebar Agama Islam. Dalam perjalanan masuknya Gereja ke dalam suatu daerah yang memiliki suatu kebudayaan yang kental, sangatlah fenomenal dengan melihat peran masyarakat setempat dan pengaruh yang timbul di dalam lingkungan daerah tersebut. Seperti salah satunya, Bali. Bali merupakan daerah di Indonesia yang terkenal dengan kekentalan budaya daerahnya, dan budaya tersebut dipengaruhi oleh agama Hindu. Ketika Agama Katolik merupakan agama yang identik dengan tradisi Barat (Eropa) dan masuk ke Bali, hal itu merupakan sesuatu yang asing untuk dapat berkembang dan diterima oleh masyarakat setempat, begitu juga dengan budayanya.

Hal ini menciptakan suatu pertemuan agama Katolik dengan budaya tradisional Bali yang merupakan suatu proses sosial berupa perjumpaan antar budaya dan perjumpaan budaya tersebut dinamakan akulturasi tetapi tidak hanya akulturasi yang membuat suatu perjumpaan budaya yang dapat mengakibatkan perubahan-perubahan dalam pola-pola asli, melainkan lebih spesifik ke arah mengungkapkan suatu relasi antara jemaat dengan kebudayaan-kebudayaan yang ada. Hal ini dikarenakan Gereja menampung "semua kekayaan para bangsa" (adat-istiadat, tradisi-tradisi, kebijaksanaan dan ajaran, kesenian dan ilmu pengetahuan mereka) (Hardawiryana, 2001, p.32) dan proses yang terjadi tersebut dinamakan inkulturasi. Secara garis besar inkulturasi adalah suatu interaksi yang sedemikian hingga budaya lama dan budaya baru mengalami sebuah transformasi (Prier, 1999, p.7), dapat mengevangelisasi (mempribumikan) agama dengan baik, dan proses yang terjadi itu dapat saja berupa penerimaan, penolakan, ataupun penyesuaian mulai dari segi budaya hingga asumsi masyarakat setempat (termasuk reaksi pemaknaan manusia terhadap sekitarnya).

Bukan hanya secara garis besar inkulturasi yang terjadi pada Gereja Katolik di Bali namun dengan terjadinya suatu inkulturasi itu jugalah yang membawa serta setiap tanda yang diwujudkan dalam bentuk budaya setempat pada

bangunan Gereja Katolik di Bali yang bertujuan untuk memberikan suatu makna yang mendalam kepada umat tentang Yesus Kristus Sang Penyelamat. Pada hakikatnya, semua tanda di sebuah Gereja Katolik dimanapun memiliki makna yang sama, namun ada halnya makna tersebut menjadi berbeda ketika dilihat dari sudut pandang yang berbeda dari acuannya hal ini terutama terjadi pada sudut pandang masyarakat sekitar dan Setiap tanda dalam Gereja Katolik memiliki makna dan jiwa keselamatan bagi umatnya.

Berbeda dengan Gereja Katolik pada umumnya, Gereja Katolik Santo Yoseph Kepundung di Denpasar Bali ini memiliki arsitektur, interior, gaya bangunan, dan ornamen-ornamen yang berbeda. Di Gereja ini juga tidak memperlihatkan artefak-artefak (ornamen-ornamen) yang biasanya ada di Gereja Katolik pada umumnya, Gereja ini juga dibangun di daerah yang mempunyai suatu budaya yang kental (kuat) sekali dan sampai saat ini dijaga dan dipertahankan, dan yang terpenting adalah masyarakat setempat dapat menerima keadaan tersebut tanpa harus membeda-bedakan. Di mana arsitek dan interior Gereja Katolik memiliki makna simbolik yang mendalam pada bentukan denah, arah, proporsi, dan fungsi-fungsi liturgi, sedangkan arsitektur tradisional Bali mempunyai konsep desain yang mempengaruhi tata nilai ruangnya. Hal ini membuat Gereja Santo Yoseph Kepundung ini menarik untuk diteliti mengenai detail inkulturasi yang terjadi pada interior Gereja dan ornamen-ornamen yang terdapat di dalamnya dengan melakukan pendekatan secara semiotika sehingga membuat Gereja ini dapat "mempribumi" dan dapat diterima oleh masyarakat dari segi manapun, menjadikannya sebuah fenomena yang layak untuk dikaji lebih jauh lagi terutama maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam penggunaannya pada bangunan gereja serta makna dan tanda yang terkandung di dalam setiap ornamen pada Gereja Katolik dari sudut pandang ilmu Desain Interior.

### **1.3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan atas latar belakang masalah, maka masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian karya tulis ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana inkulturasi budaya Bali terjadi dalam wujud fisik berupa interior Gereja Katolik Santo Yoseph Kepundung, Denpasar-Bali.

2. Apakah makna dan tanda dalam liturgi Gereja Katolik dan budaya Bali yang terdapat di Gereja Katolik Santo Yoseph Kepundung, Denpasar-Bali berdasarkan pendekatan ilmu semiotik.

#### 1.4. Landasan Teori

Perjumpaan antar budaya tidak berbeda dengan proses sosial lainnya sehingga menimbulkan beberapa kemungkinan proses yang secara garis besar dapat berupa penerimaan, penolakan, atau penyesuaian (Prier, 1999, p.5-7). Dalam ilmu-ilmu sosial dipergunakan istilah-istilah yang spesifik untuk masing-masing proses yang terjadi seperti *akulturasi*, *adaptasi*, *asimilasi*, *inkulturasi*, *enkulturasi*, *fusi*, *reaksi*, dan lain-lain.

Sesuai dengan topiknya, dalam studi ini hanya akan dibahas mengenai *inkulturasi*. Dalam teori, inkulturasi memiliki makna yang berbeda-beda, tergantung bagaimana cara melihatnya (sudut pandang orang yang menilainya). Inkulturasi terjadi karena suatu interaksi yang sedemikian hingga budaya lama maupun budaya baru mengalami sebuah transformasi (Prier, 1999, p.7) mengartikan transformasi sebagai perubahan rupa (bentuk, sifat, dan sebagainya). Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua (1996) memberikan batasan sempit tentang inkulturasi, yaitu usaha suatu agama untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat.

Menurut Robert Hardawiryana, S.J. (2001, p.28) "inkulturasi adalah mengungkapkkan relasi antara amanat injil/hidup Kristiani dan kebudayaan-kebudayaan dan dimana proses untuk membuat suatu ajaran agama tersebut diterima di masyarakat hal itu lebih disebut inkulturasi". Sedangkan Mariatma dalam Kartono (1999) mengemukakan definisi inkulturasi sebagai penggabungan (*embodiment*) antara dua kebudayaan atau sebuah hasil proses interaksi dua kebudayaan yang tetap memegang identitas masing-masing dan saling memperkaya (*enriching*) satu sama lain.

Inkulturasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah Gereja Katolik. Hal ini dikarenakan yang menjadi dasar inkulturasi adalah inkarnasi Allah dalam Yesus Kristus yang tekad-Nya tak lain untuk merubah dunia ini menjadi sebuah dunia baru (Prier, 1999, p.9 ). Dapat dilihat bahwa apabila Yesus (dalam inkarnasinya)

sebagai manusia dan hidup di Jawa, maka Ia pun akan menjalani kehidupan dan perutusan dalam konteks budaya Jawa. Hal inilah yang mendasari inkulturasi gereja, dimana gereja harus dapat berinteraksi dengan budaya setempat dan dapat diterima oleh masyarakat setempat.

Inkulturasi adalah suatu proses timbal balik antara budaya setempat dengan "budaya" gereja berupa pewartaan dan ungkapan iman dalam ibadat. Dalam ensiklik *Slavorum Apostoli* (1985), Dewan Magisterium Gereja Roma memakai istilah 'inkulturasi' untuk merumuskan dengan lebih tepat inkarnasi Injil ke dalam pelbagai kebudayaan yang otonom dan sekaligus memasukkan kebudayaan-kebudayaan tersebut ke dalam kehidupan gereja. Inkulturasi di sini -menurut ensiklik *Redemptoris Missio* (1990) berarti transformasi mendalam dari nilai-nilai budaya yang asli yang diintegrasikan ke dalam Kristianitas dan penanaman Kristianitas ke dalam aneka budaya manusia yang berbeda-beda. Istilah "inkulturasi' melukiskan gerak ganda yaitu melalui inkulturasi, gereja membuat Injil menjelma dalam aneka kebudayaan, dan sekaligus memasukkan para bangsa, bersama dengan kebudayaan mereka, ke dalam persekutuan gereja (Octavia, 2003, p.12).

Inkulturasi tentunya memiliki suatu tujuan. Menurut Pedoman Inkulturasi Komisi Liturgi MAWI 1984, tujuan inkulturasi/pemribumian liturgi adalah pengungkapan/perayaan liturgi gereja dalam tata cara dan suasana yang serba selaras dengan citarasa budaya umat yang beribadat. Menurut Prier (1999, p.13), tujuan inkulturasi ialah agar umat yang mengikuti ibadat terpesona oleh lagu, doa, lambang/hiasan, upacara karena semuanya langsung dapat dimengerti. Hal ini dikarenakan semuanya "bagus" menurut penilaian yang dipakai dalam hidup kebudayaan setempat.

Teori-teori yang dipaparkan di atas pada prinsipnya sama. Teori yang satu melengkapi teori yang lain tanpa ada yang bertentangan, baik dalam hal pengertian, tujuan, maupun batasan pelaksanaan inkulturasi.

### **1.5. Operasionalisasi Konsep**

Untuk menjawab permasalahan yang ada, interior Gereja Katolik St. Yoseph ini harus dianalisis. Diharapkan dalam operasional konsep ini dapat diperoleh jawaban atas permasalahan yang ada yaitu apakah terjadi sebuah

inkulturasi didalam sebuah Gereja Katolik di Bali dengan melakukan pendekatan metode penelitian secara semiotika dengan menemukan tanda-tanda yang dipergunakan pada unsur-unsur rancang bangun desain interior Gereja Katolik.

Semiotik berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda, Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan. Tanda-tanda merupakan bentuk penyederhanaan dari maksud yang terkandung pada suatu konsep atau benda, yang seringkali tidak dapat disampaikan melalui kata-kata yang terbatas. Semiotik memberikan pemahaman tentang elemen-elemen yang membentuk tanda dan kaidah apa saja yang mengaturnya. Semiotika merupakan suatu ilmu yang muncul sebagai reaksi dari pemaknaan manusia terhadap hal-hal yang ada disekitarnya. Objek-objek yang menjadi sumber pemaknaan bukan hanya memberikan suatu informasi namun juga hendak mengkomunikasikan maksud dan tujuan dari suatu tanda yang digunakan, sedangkan menurut Hanunk (<http://hanunk.cjb.net>) tanda-tanda dari semiotika menyampaikan suatu informasi atau pesan baik secara verbal maupun nonverbal sehingga bersifat komunikatif, hal tersebut memunculkan suatu proses pemaknaan oleh penerima tanda akan makna informasi atau pesan dari pengiriman pesan. Tanda, menurut Charles Sander Peirce, terbagi ke dalam 3 bagian yaitu ikon, indeks dan simbol. Ikon dalam pengertian sederhana adalah suatu benda fisik baik dua atau tiga dimensi yang menyerupai apa yang direpresentasikannya dan ditandai dengan kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, sedangkan Simbol yaitu tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya (Sobur, 2003, p.41).

Charles Sander Peirce mengemukakan sebuah teori terhadap pemaknaan tanda yang disebut sebagai model *triadic*. Dalam model *triadic*, Peirce melihat tanda (*representamen*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*). Melalui model *triadic* Peirce ini, diperoleh tiga unsur yang digunakan sebagai tingkatan dalam pemaknaan suatu tanda, yaitu (Sobur, 2003, p.43):

- a. Representasi (*representamen*), yang membahas makna melalui penandaan.
- b. Obyek (*object*, yang membahas pemaknaan tanda dari sudut objek referensinya.
- c. Pemahaman subjek (*interpretant*), yang menjelaskan peran subyek dalam memaknai sebuah tanda.

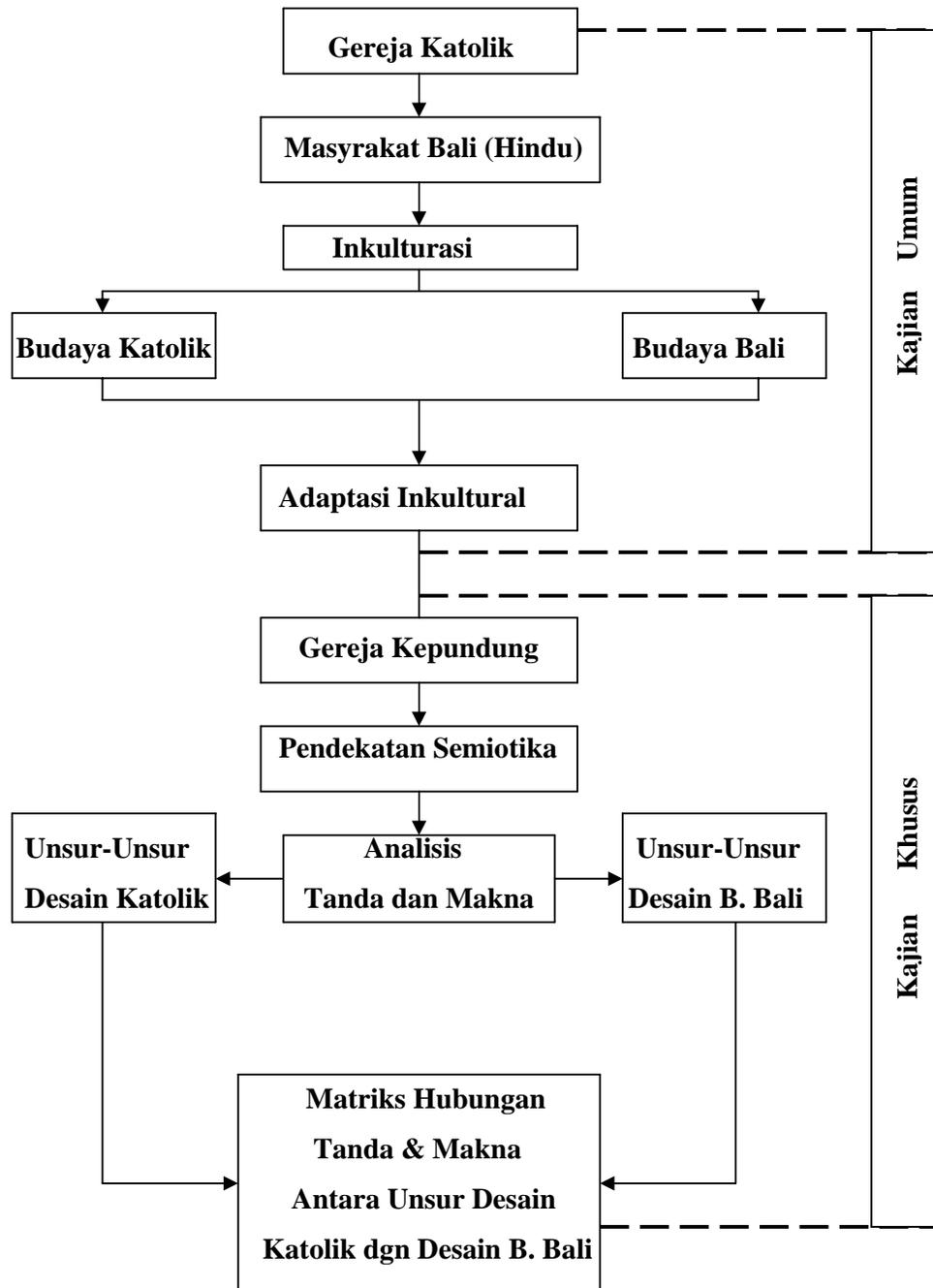
Teori signifikasi yang lain dikemukakan Roland Barthes yang mengandung pemahaman yang serupa dengan teori yang dikemukakan oleh Peirce. Menurutnya, sebuah tanda memiliki kemungkinan untuk menghasilkan makna yang bertingkat yang disebut sebagai tingkatan signifikasi (Sobur, 2003). Barthes menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Pemaknaan konotasi terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran. Selain pemaknaan denotasi dan konotasi, Barthes juga melihat makna dalam tingkatan yang lebih dalam yang sifatnya konvensional, yaitu mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah (Sobur, 2003).

Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam semiotik, sebuah tanda dapat dibahas melalui tiga tingkatan makna yaitu:

- Makna denotatif, yang mengkaji makna dari objek yang digunakan dalam sebuah tanda.
- Makna konotatif, yang membahas makna yang ingin disampaikan melalui suatu penandaan.
- Aspek sosial, yang didasarkan pada teori Peirce bahwa tanda tidak terpisahkan dan kehidupan sosial, dengan mengkaji tanda sudut pandang subjek yang menggunakan tanda, yaitu masyarakat.

Pembahasan tanda berdasarkan tingkatan ini nantinya akan digunakan sebagai tolak ukur akan cerminan makna yang terkandung dalam penggunaan tanda-tanda liturgi Gereja Katolik dalam sebuah Gereja Katolik yang dipengaruhi oleh sebuah proses inkulturasi yaitu Gereja Katolik Paroki Santo Yoseph Kepundung-Denpasar Bali.

Untuk mempermudah pemahaman operasional konsep dan tahapannya disajikan melalui sebuah bagan:



Gambar 1.1. Bagan Tahapan Operasionalisasi Konsep

### **1.6. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perwujudan fisik suatu proses inkulturasi yang terjadi dalam budaya Bali terhadap Gereja Katolik melalui pendekatan secara semiotika sehingga dapat mengetahui lebih dalam mengenai keterkaitan antara tanda-tanda interior gereja dengan makna yang terkandung di dalamnya dengan sebuah kebudayaan setempat di Gereja Katolik Santo Yoseph Kepundung, Denpasar-Bali.

### **1.7. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini, adalah:

Bagi Peneliti: peneliti dapat memperkaya pengetahuan terutama dalam bidang keilmuan desain interior yang berkaitan dengan sebuah kebudayaan tradisional Indonesia, khususnya Bali.

Bagi Masyarakat: diharapkan agar masyarakat dapat mengetahui secara benar perpaduan antara budaya tradisional Indonesia khususnya Bali yang diterapkan di Gereja Katolik.

Bagi Civitas Akademik: diharapkan penelitian ini dapat membantu mengetahui lebih jauh lagi mengenai unsur-unsur desain pada Interior Gereja Katolik Santo Yoseph Kepundung, Denpasar-Bali dan dapat juga dijadikan titik awal untuk peneliti yang lainnya.

### **1.8. Ruang Lingkup Masalah**

Untuk membatasi masalah yang akan diteliti, maka penelitian pada interior Gereja Katolik St. Yoseph ini didasarkan pada prinsip-prinsip dasar desain dengan batasan-batasan seperti yang dikemukakan oleh Suptandar (1999, p.8) antara lain:

- a. Konsep Tata Ruang Bangunan  
Meliputi ruangan yang dipergunakan untuk ibadah.
- b. Tapak Luar Bangunan
- c. Tapak Dalam Bangunan

Meliputi antara lain:

- Elemen Transisi (Pintu dan Jendela)
- Elemen Pembentuk Ruang (Lantai, Dinding, dan Plafon)
- Elemen Perlengkapan Ibadah (Perabot-perabot gereja)
- Elemen Dekoratif

Sedangkan ruang lingkup masalah dalam menganalisis penelitian ini dibatasi dengan melakukan analisis melalui pendekatan secara semiotika menurut Charles Sander Pierce yang secara khusus di kaji dalam tanda dan makna dalam elemen desain di Gereja Katolik St. Yoseph ini.

### **1.9. Metode Penelitian**

Pada penelitian kali ini digunakan metode penelitian yang Deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Dan tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran ataupun lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sebuah fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Nazir, 2005, p.54-55).

Dan berdasarkan metode deskriptif di atas, maka yang akan dilakukan oleh peneliti adalah meneliti obyek (Gereja Katolik St. Yoseph Kepundung), dan melihat kondisi dan peristiwa yang terjadi pada obyek di masa sekarang ini, agar didapatkan sebuah gambaran yang aktual mengenai sebuah fakta, sifat, hubungan antar peristiwa yang mempengaruhi untuk dapat diselidiki.

#### **1.9.1. Metode dalam Pengumpulan Data**

Pengumpulan Data merupakan sebuah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh suatu data yang dikehendaki ataupun yang diperlukan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, studi kepustakaan, observasi secara langsung (Nazir, 1988, p.211-214).

Dalam metode studi pustaka, peneliti melakukan survey untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Metode ini juga membedah seras mengenal masalah-masalah serta mendapat pembenaran terhadap keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung (Nazir, 2005 p.56). Dalam penelitian ini nantinya akan dilakukan survei dan meneliti data-data yang dicari berkenaan dengan data-data tentang Gereja Katolik, segala sesuatu tentang Bali, kemudian ditambah dengan data-data tentang teori dasar desain interior. Dalam penelitian ini, juga meneliti data-data yang berkaitan dengan inkulturasi secara luas dan mendalam. Selain teori inkulturasi juga diteliti mengenai ilmu semiotik dan liturgi maupun tanda-tanda dalam Gereja Katolik.

Hal itu bertujuan bukan semata-mata untuk mencari persamaan yang ada sehingga membuat suatu generalisasi, melainkan untuk memperinci dan memperdalam setiap aspek yang terkait pada konteks permasalahan dengan tujuan lain untuk mendapatkan informasi yang bisa muncul secara tak terduga (Kuntjara, 2006, p.55).

Kemudian metode wawancara, peneliti melalui proses yang akan memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab, bertatap muka langsung antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dan menggunakan alat-alat yang dinamakan *interview guide* (Nazir, 1988 p.234). Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, pewawancara biasanya sudah tahu terlebih dahulu apa yang ingin diketahui, sehingga pewawancara dapat membingkai pertanyaannya sedemikian rupa agar dapat memperoleh jawaban yang diinginkan. Sedangkan wawancara yang tidak terstruktur, pewawancara tidak mengetahui apa yang dia ingin ketahui sehingga harus tergantung pada responden untuk memberitahu padanya. Proses wawancara memang dipandu oleh pertanyaan kunci yang perlu diselidiki, tetapi ketepatan kata-katanya tidak ditentukan sebelumnya dan tidak harus seperti yang telah disiapkan. Dalam wawancara terstruktur pertanyaan ada ditangan pewawancara dan jawabannya ada di responden, sedangkan wawancara tidak terstruktur baik pertanyaan maupun

jawaban semuanya terletak pada responden (Kuntjara, 2006, p.69). Dalam hal ini nantinya peneliti akan melakukan wawancara terstruktur dengan pengurus dari pihak-pihak yang mengerti tentang budaya Bali dan pihak Gereja Katolik terutama arsitek ataupun masyarakat yang terlibat pembangunan Gereja hal ini bertujuan agar dapat membantu pemahaman konsep perancangan dan pembangunan Gereja secara baik. Hasil dari wawancara ini dapat berupa rekaman, foto aktivitas, dan surat wawancara. Sehingga dapat diketahui secara benar jawaban yang diinginkan.

Sedangkan yang terakhir adalah observasi langsung, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi langsung dengan cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa pertolongan alat-alat standar lainnya. Untuk keperluan penelitian dan pencatatan secara sistematis, sehingga dapat dicek dan dikontrol atas validitas dan realibilitasnya (Nazir, 1998, p.212). Keterlibatan peneliti dalam observasi ini seperti memberikan kesempatan peneliti mendapatkan data yang sebenarnya mengingat dapat menangkap kebiasaan-kebiasaan yang tidak tampak pada pertemuan awal. Serta mendapatkan keuntungan untuk dapat masuk ke dalam interaksi masalah yang kompleks, mencari keterkaitan masalah yang satu dengan yang lain, dan menemukan apa yang menonjol dan mempunyai makna yang penting bagi subyek yang sedang diteliti (Kuntjara, 2006, p.60). Observasi dilakukan di Gereja Katolik Santo Yoseph Kepundung yang menjadi obyek peneliti karya tulis ini dengan cara meninjau dan mengamati interior gereja yang akan diteliti sesuai dengan pencatatan-pencatatan dan dokumentasi (foto-foto) dan menggali lebih banyak tentang sejarah inkulturasi di Bali terutama yang terjadi di Gereja St. Yoseph Kepundung ini.

#### 1.9.2. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, hal ini sangatlah perlu diutamakan. Dikarenakan analisis data merupakan bagian yang paling penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat berarti dan berguna untuk memecahkan masalah penelitian (Nazir, 1988, p.405). Penganalisisan data meliputi data yang diperoleh menjadi suatu kesatuan yang utuh dan bermakna, ada tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam menganalisis data yang pertama memecahkan data

menjadi informasi-informasi kecil yang dapat berdiri sendiri, yang kedua menyeleksi semua data dan mengkategorikannya berdasarkan ide hal ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memunculkan ide-ide secara intuitif dengan adanya interaksi antara peneliti dan data. Di sini juga peneliti akan mengembangkan judul-judul yang tepat, sedangkan yang terakhir mempertimbangkan interpretasi alternatif seandainya data yang ada mungkin bertentangan dengan rekonstruksi yang sudah dibangun peneliti di sini hipotesa peneliti di uji apakah masih perlu diperbaiki atau dilanjutkan. (Kuntjara, 2006, p.104). Pada penelitian ini yang digunakan bersifat kualitatif dengan metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini membahas tentang inkulturasi yang terjadi pada Gereja Katolik St. Yoseph dengan melakukan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Charles Peirce dengan tujuan dapat memahami makna yang terkandung dalam setiap tanda yang terwujud dalam interior Gereja Katolik St. Yoseph.

Selanjutnya, analisisnya akan dilakukan dengan menggolongkan tanda-tanda yang diwujudkan dalam interior gereja ke dalam ilmu semiotika kemudian dikaji penggolongan tanda dan pemaknaanya seperti, makna denotasi, konotasi, dan aspek sosial yang mempengaruhi perwujudan tanda-tanda dalam gereja sehingga terjadilah sebuah proses inkulturasi budaya Bali terhadap suatu agama katolik yang terdapat di interior Gereja Katolik St. Yoseph Kepundung Denpasar-Bali.

#### **1.10. Sistematika Penulisan**

Isi dari karya tulis ini terbagi menjadi:

- a. Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang uraian pengertian judul, latar belakang masalah yang terjadi, perumusan masalah, landasan teori, operasionalisasi konsep, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup masalah, dan metode penelitian yang akan digunakan selama penelitian berlangsung. Pendahuluan di sini dimaksudkan sebagai pengantar bagi pembaca untuk mengetahui awal dari penelitian sebelum masuk ke dalam bagian selanjutnya.
- b. Bab II Data Literatur, yang berisi tentang gambaran mengenai data-data yang berhubungan dengan Gereja Katolik mulai dari sejarah masuknya Gereja

Katolik di Indonesia sampai terjadinya sebuah Indonesianisasi, data-data mengenai ruang lingkup Agama Katolik di dalam sebuah Gereja Katolik, hingga data-data mengenai kebudayaan Bali mulai dari gambaran secara singkat dan jelas hingga pengertian tentang ragam hias dalam budaya Bali. Bab ini dapat menjadi tolak ukur dalam melakukan penelitian.

- c. Bab III Data Lapangan, yang berisi tentang obyek yang dijadikan sebuah kasus dalam suatu penelitian. Dalam bab ini dijelaskan secara detail uraian-uraian mengenai data-data yang di dapat oleh peneliti dalam melakukan sebuah observasi langsung, yaitu data-data mengenai Gereja Katolik St. Yoseph di Denpasar Bali. Data-data yang diperoleh meliputi gambaran lokasi Gereja Katolik St. Yoseph, kondisi fisik maupun nonfisik Gereja Katolik St. Yoseph yang meliputi ornamen-ornamen Gereja Katolik St. Yoseph, hingga segala fasilitas dan perlengkapan yang ada di gereja. Dengan harapan semakin banyak peneliti memperoleh data-data lapangan dapat memudahkan peneliti dalam melakukan analisis dalam bab berikutnya.
- d. Bab IV Analisis Data, berisi tentang analisis yang dilakukan peneliti dengan menguraikan pola pikir yang digunakan selama penelitian yang berdasarkan informasi yang ditemukan di lapangan kemudian diaplikasikan melalui metode penelitian yang telah ditetapkan dalam operasionalisasi konsep sehingga dapat diperoleh kesimpulan.
- e. Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan akhir dari hasil analisis sebagai sebuah jawaban dari segala rumusan masalah yang ada, dan saran-saran yang dapat digunakan dan bermanfaat untuk penelitian yang selanjutnya.